

**HUBUNGAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGIDENTIFIKASI
KEBERAGAMAN SUKU, AGAMA, RAS, DAN ANTARGOLONGAN
DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DENGAN SIKAP
MENGHARGAI KEBERAGAMAN SUKU, AGAMA, RAS, DAN
ANTARGOLONGAN
(STUDI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 SURAKARTA)**

Oleh :

Ika Wahyuningsih

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UNS
e-mail: ikawahyuningsih@gmail.com

Hassan Suryono

Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: hassansuryono@staff.uns.ac.id

Machmud Al Rasyid

Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: machmudalrasyid@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between students' ability in identifying ethnic, religious, racial and intergroup diversity in the frame of Unity in Diversity with an attitude of respect for ethnic, religious, racial and intergroup diversity in class VII students of Surakarta State Junior High School 4.

This research is quantitative research. The method used is descriptive correlational statistics. Subjects in this study were class VII students of SMP Negeri 4 Surakarta using simple random sampling technique. Data collection techniques used are test and questionnaire instruments. Validity test used uses the product moment formula. Reliability testing uses the Spearman Brown formula to test the X variable, and the Cronbach Alpha formula to test the Y variable. Data analysis uses a simple correlation technique.

The results in this study are that there is a positive and significant relationship between students' ability to identify ethnic, religious, racial and intergroup diversity in the frame of Unity in Diversity with an attitude of respect for ethnic, religious, racial and intergroup diversity. A positive relationship between variable X and variable Y is indicated by the value of $r_{count} = 0.889 > r_{table} = 0.244$. The meaning of the relationship between variable X and variable Y is significant indicated by the value of $t_{count} = 15,28 > t_{table} 1.27$.

Keywords: *identifying diversity, respect.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultur terbesar di dunia yang dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Keberagaman Indonesia terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya yaitu keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan. Keberagaman bangsa Indonesia diikat dalam prinsip persatuan melalui semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti meski berbeda-beda tetapi tetap satu.

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sebuah kekayaan bangsa apabila dilandasi dengan prinsip persatuan dan rasa penerimaan yang dilakukan secara sadar. Hal tersebut dikarenakan keberagaman dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, dimana di satu sisi keberagaman merupakan sebuah anugerah bangsa, di sisi lain keberagaman merupakan sebuah tantangan bangsa. Keberagaman merupakan sebuah tantangan bangsa dapat terjadi ketika perbedaan-perbedaan sebagai akibat dari adanya keberagaman tidak dimaknai secara sadar, sehingga rawan untuk memicu konflik bahkan perpecahan.

Will Kymlica (2002: 89) menyebutkan bahwa, “suatu masyarakat yang dilandasi keberagaman yang sangat luas sulit untuk bersatu kecuali apabila

anggota masyarakat itu menghargai keberagaman itu sendiri, dan ingin hidup di sebuah negeri dengan beragam bentuk keanggotaan budaya dan politik”. Hal tersebut berarti untuk mewujudkan persatuan dalam negara yang beragam maka diperlukan adanya sikap untuk saling menghargai perbedaan tersebut.

Sikap dalam diri manusia dapat dibentuk melalui beberapa faktor, yang salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, bukan sekedar usaha untuk pencapaian pengetahuan (komponen kognitif) saja, melainkan juga berkewajiban untuk membentuk sikap, watak, dan karakter dari peserta didik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu pendidikan yang bukan hanya membentuk kemampuan kognitif siswa, melainkan juga membentuk sikap afektif siswa yang menghasilkan individu yang memiliki watak dan karakter kewarganegaraan. Sikap menghargai keberagaman salah satunya dibentuk melalui pengetahuan akan keberagaman tersebut. Oleh sebab itu, melalui salah satu kompetensi dasar mata pelajaran PPKn kelas 7 yaitu “mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika”, diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang mencerminkan sikap

menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan tersebut.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “adakah hubungan antara kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta?”

KAJIAN PUSTAKA/ TEORI

Teori Konsistensi Kognitif Afektif

Teori konsistensi Kognitif Afektif menggambarkan adanya hubungan yang konsisten antara komponen kognitif dan afektif. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan (komponen kognitif) seseorang tentang suatu kejadian tertentu sebagian ditentukan oleh pilihan afeksinya, demikian pula sebaliknya. “Komponen kognitif sikap bukan hanya sebagai apa yang diketahui tentang objek sikap, melainkan juga mencakup tentang apa yang dipercayai mengenai hubungan antara objek sikap dengan nilai-nilai penting lainnya dalam diri individu” (Azwar, 2003: 51).

Sears (1992) berpendapat bahwa penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan berpengaruh terhadap keyakinannya. Dengan kata lain, pengetahuan seseorang terhadap

sesuatu hal memiliki pengaruh terhadap pilihan afeksinya (sikap yang akan diambil). Sementara itu, Rosenberg lebih menekankan akan “pentingnya usaha mempengaruhi komponen afektif agar komponen kognitif berubah” (Azwar, 2003: 52).

Secara garis besar, teori konsistensi kognitif-afektif berbicara tentang hubungan antara komponen kognitif dengan komponen afektif. Dimana ketika komponen kognitif meningkat maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya komponen afektif seseorang, demikian pula sebaliknya. Sejalan dengan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila “kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika” sebagai komponen kognitif meningkat, maka akan berpengaruh pula terhadap meningkatnya “sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan” sebagai komponen afektif.

Kemampuan Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Setiap manusia yang hidup dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Kemampuan berasal dari kata dasar “mampu” yang berarti “kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu”. Dengan kata lain kemampuan diartikan sebagai

kecakapan seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan tertentu.

Stephen dan Thimoty menyebutkan bahwa pada hakikatnya kemampuan individu terdiri atas kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Lebih lanjut, kemampuan mengidentifikasi merupakan bagian dari kemampuan intelektual. Dimana yang dimaksud dengan kemampuan intelektual adalah “kemampuan yang dibutuhkan individu untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar, dan memecahkan masalah)”.

Dalam taksonomi pendidikan. Kemampuan mengidentifikasi termasuk dalam dimensi proses kognitif tingkat pertama (C1), yaitu kategori proses kognitif mengingat. Proses kognitif mengingat terdiri atas kemampuan mengenali dan mengingat kembali. Lebih lanjut, dalam taksonomi pendidikan kemampuan mengidentifikasi merupakan nama lain dari proses kognitif mengenali yaitu “suatu kegiatan mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang untuk kemudian dibandingkan dengan informasi yang diterima” (David dan Kathwol, 2015: 103).

Seorang siswa dianggap mampu untuk mengidentifikasi yaitu apabila siswa tersebut mampu untuk mengenali objek tertentu dalam memori jangka panjang, yang kemudian diklasifikasikan dan

dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu.

Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pembentukan pengetahuan siswa terhadap keberagaman adalah kompetensi dasar 3.4 yaitu “Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika”.

Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika berarti siswa belajar untuk mengenali karakteristik dalam keberagaman baik suku, agama, ras, dan antargolongan yang selanjutnya ditentukan identitas dari masing-masing kelompok keberagaman, agar dapat memaknai keberagaman menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Kemampuan mengidentifikasi dapat diukur dengan menggunakan beberapa tugas asesmen diantaranya yaitu tugas verifikasi, menjodohkan dan pilihan paksaan. Kemampuan mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai tunggal Ika dalam penelitian ini diukur menggunakan tugas pilihan paksaan berbentuk pilihan ganda.

Keberagaman merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri dalam negara Indonesia. Letak wilayah yang strategis menjadikan negara Indonesia sebagai jalur perdagangan,

dimana bukan hanya komoditas dagang yang di bangsa oleh bangsa lain melainkan juga nilai-nilai kepercayaan serta kebudayaan. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap keberagaman baik kepercayaan, kebudayaan, dan ras. Selain wilayah yang strategis, negara Indonesia yang berbentuk kepulauan, perbedaan kondisi alam, perbedaan sarana komunikasi dan transportasi, serta penerimaan masyarakat terhadap hal baru juga menjadi faktor keberagaman di Indonesia.

Keberagaman Indonesia baik berupa suku, agama, ras, dan antargolongan merupakan ciri yang masing-masing khas dan merupakan kekayaan bangsa. Perbedaan yang terjadi pada masing-masing kelompok keberagaman hendaknya di pandang sebagai kekayaan bangsa yang saling menguatkan dan mempersatukan.

Persatuan dan kesatuan bangsa dalam keberagaman diikat melalui semboyan bangsa, yakni Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan sebagai “beraneka satu itu”, yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia adalah satu kesatuan yang utuh (Taniredjo, 2015: 252). Dimana dalam negara yang terdapat perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, keberagaman tersebut dapat dimaknai sebagai suatu kesatuan, yakni dengan adanya sikap untuk

menerima dan menghargai keberagaman yang ada.

Sikap Menghargai Keberagaman, Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam suatu situasi tertentu. Azwar, (2013: 24) menyebutkan bahwa struktur sikap terdiri atas, komponen kognitif (kepercayaan terhadap apa yang benar bagi objek sikap), komponen afektif (perasaan yang menyangkut aspek emosional), serta komponen konatif (kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang).

Sikap dalam diri manusia tidak lahir dengan sendirinya, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bukan hanya membentuk kemampuan kognitif seseorang, melainkan juga meletakkan dasar moral yang diharapkan mampu membentuk sikap, watak, dan karakter siswa.

Kondisi negara Indonesia yang beragam (plural) menimbulkan banyak perbedaan. Perbedaan yang terjadi hendaknya dimaknai dengan penerimaan yang dilakukan secara sadar. Hal tersebut dikarenakan, negara yang kaya akan keberagaman tentunya memiliki perbedaan-perbedaan yang rawan memicu perselisihan bahkan perpecahan.

Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran untuk menerima dan menghargai keberagaman yang ada.

Sikap menghargai keberagaman diartikan sebagai kecenderungan untuk menghormati, mengindahkan, menganggap penting serta berperilaku objektif terhadap pendapat, ras, agama, suku, budaya, maupun kelompok atau golongan yang berbeda.

Sikap menghargai keberagaman merupakan kunci dalam terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Tanpa adanya kesadaran akan penerimaan keberagaman dan sikap saling menghargai keberagaman, maka dapat memicu terjadinya konflik yang berakibat pada disintegrasi bangsa. Oleh sebab itu, setiap individu perlu mengaplikasikan sikap menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sikap menghargai keberagaman dapat ditunjukkan melalui perilaku yang menampilkan sikap toleransi, menghargai pendapat yang berbeda, menunjukkan sikap menghormati kepentingan orang lain, serta menampilkan sikap tenggang rasa tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “hubungan antara

kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolong pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juli 2018. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi sederhana yaitu untuk mengetahui korelasi/ hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 64 siswa sebagai responden penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman bangsa terjadi dalam berbagai komunitas lingkungan hidup manusia. Baik dalam komunitas bangsa dan negara, komunitas masyarakat, keluarga, maupun sekolah. SMP Negeri 4 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang didalamnya terdapat keberagaman. Keberagaman tersebut diantaranya yaitu keberagaman tempat tinggal, keberagaman ras/garis keturunan, keberagaman agama, dan keberagaman antargolongan. Keberagaman yang terjadi seringkali menimbulkan

konflik dan kesenjangan, misalnya dalam lingkungan pergaulan di sekolah di dapati siswa yang memanggil siswa dengan sebutan berdasarkan bentuk fisik. Selain itu juga didapati siswa yang cenderung bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang tidak mencerminkan sikap menghargai keberagaman masih ditunjukkan oleh beberapa siswa di sekolah. Sikap menghargai keberagaman seharusnya ditunjukkan sebagai konsekuensi dari keberagaman yang telah dimiliki, agar tercipta keberagaman yang saling mempersatukan dan saling melengkapi satu sama lain.

Penelitian “hubungan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan” merupakan penelitian yang mengkaitkan hubungan antara kemampuan kognitif dan kemampuan afektif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (KI-3) dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (KI-2).

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta”. Penelitian ini membuktikan teori konsistensi kognitif-afektif yang berpandangan bahwa terdapat hubungan antara komponen kognitif dan afektif.

Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung = 0,889 lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dan N = 64 yaitu sebesar 0,244. Hasil ini menunjukkan bahwa “terdapat hubungan antara kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan”.

Sementara itu, makna hubungan antara “kemampuan mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan” signifikan atau tidak dihitung menggunakan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t diperoleh nilai

thitung sebesar 15,28 lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1,67$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah signifikan/ berarti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan kognitif dengan afektif, dimana apabila komponen kognitif meningkat maka akan berhubungan dengan meningkatnya komponen afektif. Dimana ketika pengetahuan siswa terhadap “keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika” sebagai komponen kognitif meningkat, maka pengetahuan tersebut juga akan mempengaruhi komponen afektif siswa yaitu berkaitan dengan terbentuknya sikap siswa untuk menghargai keberagaman baik keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis data diperoleh kesimpulan bahwa “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta”.

Kesimpulan ini berdasarkan pada perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi sederhana yaitu dengan menguji koefisien korelasi dan menguji keberartian koefisien korelasi. Uji koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan rumus product moment yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel X (kemampuan mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika) dengan variabel Y (sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan). Sementara itu, makna hubungan antara variabel X dan variabel Y signifikan atau tidak diuji dengan menggunakan uji t , yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Guru: hendaknya memberikan contoh konkret terkait materi “keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan” sehingga siswa dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberagaman-keberagaman yang ada di sekitar

mereka. Selain itu, guru juga perlu menanamkan nilai tentang pentingnya sikap menghargai keberagaman sebagai konsekuensi dari negara yang memiliki keberagaman.

Siswa : Siswa hendaknya mempelajari setiap bahan ajar dengan baik, mengingat bahwa kemampuan kognitif mempengaruhi respon atau kemampuan afektif yang akan ditunjukkan oleh siswa. Sehingga melalui pengetahuannya terhadap materi “keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika” maka siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu melalui sikap menghargai keberagaman agama, ras, suku, dan antargolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Kathwol D.R. (Ed). 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengembangan, dan Asasmen*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kymlica. 2002. *Kewarganegaraan Multikultur: Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minoritas*. Terjemahan oleh Edlina Efmini. Jakarta: LP3Es.
- Soelaiman. 2007. *Manajemen Kinerja: Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan, dan Evaluasi Kerja*. Jakarta: PT. Intermedia Personalian Utama.
- Taniredjo, Tukiran. 2015. *Indonesia Baru: Empat Konsensus Dasar Berbangsa dan Bernegara Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.